

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini telah membahas secara mendalam mengenai persepsi pengunjung Masjid Raya Al-Jabbar saat melakukan aktivitas *selfie*, yang dikaji melalui berbagai sudut pandang berdasarkan pengalaman, motivasi, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan yang melatarinya. Pembahasan pada Bab V simpulan peneliti menyajikan kesimpulan dari temuan-temuan utama yang telah diperoleh selama proses penelitian terkait pembahasan substansi pokok penelitian terkait persepsi pengunjung mengenai fenomena *selfie* di masjid raya Al-Jabbar serta tujuan dari tindakan aktivitas *selfie* tersebut, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi pengunjung terhadap aktivitas *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar menunjukkan adanya keberagaman pandangan. Sebagian besar pengunjung memandang *selfie* sebagai bentuk apresiasi terhadap keindahan arsitektur masjid dan dokumentasi atas pengalaman spiritual yang berkesan. Aktivitas ini dipandang wajar selama dilakukan dengan menjaga adab, berpakaian sopan, dan tidak mengganggu kekhusyukan ibadah. Namun demikian, terdapat pula sebagian pengunjung yang menilai bahwa *selfie*, terutama yang dilakukan dengan gaya berlebihan atau di area ibadah, dianggap kurang pantas dan dapat mencederai kesucian masjid. Persepsi pengunjung terhadap aktivitas *selfie* ini dapat

disimpulkan sebagai bentuk apresiasi terhadap arsitektur dan estetika masjid, memandang positif selama tidak melanggar etika dan perilaku yang kurang pantas di area masjid. Perbedaan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor usia, latar belakang religiusitas, tujuan kunjungan, serta pemahaman terhadap fungsi masjid.

2. Tujuan utama pengunjung dalam melakukan *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar adalah untuk mendokumentasikan pengalaman pribadi yang bersifat spiritual dan estetis. Selain itu, banyak pengunjung yang bermaksud membangun citra diri sebagai Muslim modern melalui unggahan di media sosial, menginspirasi orang lain untuk lebih dekat dengan masjid, serta menunjukkan kebanggaan terhadap keberadaan Masjid Raya Al-Jabbar sebagai landmark keagamaan dan budaya. *Selfie* di masjid dalam konteks ini bukan hanya sekadar aktivitas visual, melainkan juga bagian dari ekspresi identitas sosial, budaya, dan religius pengunjung di era digital.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai persepsi pengunjung terhadap aktivitas *selfie* di Masjid Raya Al-Jabbar, penulis merumuskan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, dengan harapan dapat menjadi masukan konstruktif untuk meningkatkan kesadaran pengunjung serta pengelolaan masjid secara lebih bijak dalam menghadapi fenomena sosial di era digital.

Bagi pengunjung Masjid Raya Al-Jabbar Diharapkan para pengunjung dapat lebih meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga etika dan adab saat berada di lingkungan masjid, termasuk saat melakukan aktivitas *selfie*. Meskipun *selfie* telah menjadi bagian dari budaya populer, penting untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap kesucian tempat ibadah. Pengunjung sebaiknya menghindari mengambil foto dengan pose yang berlebihan, menggunakan pakaian yang tidak pantas, serta tidak melakukan *selfie* di area dalam masjid yang diperuntukkan khusus untuk ibadah. Kesadaran ini penting agar aktivitas yang bersifat personal tidak menimbulkan kesan yang negatif terhadap fungsi masjid sebagai tempat sakral dan penuh kekhusyukan.

Bagi Pengelola Masjid Raya Al-Jabbar Pengelola masjid diharapkan dapat memberikan edukasi yang lebih jelas dan terarah kepada para pengunjung terkait batasan dan tata cara beraktivitas di lingkungan masjid, khususnya dalam hal pengambilan foto dan *selfie*. Edukasi ini dapat disampaikan melalui papan informasi, selebaran, media digital, ataupun pendekatan secara persuasif oleh petugas masjid. Pengelola juga dapat menyediakan area khusus yang diperbolehkan untuk berfoto, agar aktivitas *selfie* tetap dapat dilakukan tanpa mengganggu suasana ibadah. Selain itu, pendekatan budaya dan komunikasi yang ramah kepada pengunjung terutama wisatawan luar daerah dapat membantu menjaga keseimbangan antara fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan destinasi wisata religi.

Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait Sebagai lembaga yang turut membidani pengelolaan fasilitas publik dan keagamaan, pemerintah daerah dapat mendukung pengelola masjid dengan menyediakan program edukasi, pelatihan petugas, maupun kampanye etika berkunjung ke tempat ibadah melalui media sosial dan kanal informasi publik lainnya. Dengan demikian, pengunjung dari berbagai latar belakang dapat memahami bahwa wisata religi juga membutuhkan kesadaran budaya dan spiritual yang seimbang.

Bagi Peneliti Selanjutnya penelitian ini memiliki keterbatasan ruang lingkup dan jumlah responden yang masih terbatas pada satu lokasi, yaitu Masjid Raya Al-Jabbar. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke masjid-masjid besar lainnya, guna mengetahui apakah fenomena dan persepsi yang sama juga ditemukan di lokasi lain. Selain itu, penelitian mendalam yang menggunakan pendekatan etnografi dan fenomenologi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna *selfie* bagi masyarakat Muslim urban, terutama dalam konteks relasi antara religiusitas dan budaya digital.

### **5.3. Rekomendasi**

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait, guna mendukung pengelolaan fenomena sosial di ruang ibadah dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kesakralan masjid.

Rekomendasi untuk pengunjung diharapkan memahami bahwa melakukan *selfie* di lingkungan masjid bukan hanya aktivitas personal, tetapi

juga mencerminkan sikap terhadap nilai-nilai keagamaan di ruang publik. Oleh karena itu, disarankan agar pengunjung mengutamakan kesopanan, etika, dan menghargai suasana religius masjid selama melakukan aktivitas dokumentasi visual. Meskipun tujuan aktivitas *selfie* khususnya untuk masjid yang memiliki arsitektur indah diharapkan menjaga adab ketika sudah waktunya ibadah, diharapkan menghentikan aktivitas salah satunya adalah *selfie*.

Rekomendasi untuk Pengelola Masjid Raya Al-Jabbar disarankan untuk menetapkan aturan internal mengenai aktivitas fotografi dan *selfie*, serta melakukan sosialisasi secara rutin kepada para pengunjung. Selain itu, pengelola dapat menyediakan area khusus untuk berfoto yang dilengkapi dengan petunjuk yang ramah, agar pengunjung dapat tetap mengabadikan kunjungan mereka tanpa melanggar adab masjid. Sehingga tidak akan terjadi lagi pengunjung yang melakukan pose kurang pantas di area masjid.

Rekomendasi untuk Pemerintah daerah, khususnya dinas pariwisata dan dinas keagamaan, dapat berkolaborasi dalam mengembangkan program literasi wisata religi yang menekankan pentingnya adab berkunjung ke tempat ibadah. Program ini dapat berupa kampanye edukasi digital, pemasangan banner, serta pelatihan khusus bagi petugas wisata religi.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengkaji lebih dalam dampak budaya digital terhadap perilaku beribadah di era media sosial, dengan pendekatan yang lebih luas. Selain itu, studi komparatif antar masjid besar di Indonesia akan memberikan

gambaran yang lebih luas mengenai perubahan perilaku sosial umat dalam konteks wisata religi modern.